

Politik, Megalomania, dan Demonologi

Setan-setan politik 'kan datang mencekik/ walau di masa paceklik tetap mencekik// Apakah selamanya politik itu kejam?/ apakah selamanya dia datang 'tuk menghantam?/ menjilat, menghasut, menindas/ memerkosa hak-hak sewajarnya.

Sumbang, Iwan Fals, 1983.

MENDISKUSIKAN politik tentunya *ndak* asyik tanpa menilik lagu Iwan Fals yang *Sumbang* itu. Dengan garang ia menarasikan diksi setan-setan politik.

Meski 36 tahun berlalu, kekuatan magis-ritmik lagu itu masih *ndang* sampai sekarang. Tensi politik di negeri ini menaik seiring dengan pilpres yang dihelat 17 April 2019. Negeri ini menaruh harapan mega-besar kepada dua kandidat presiden, Pak Jokowi dan Pak Prabowo.

Politik itu, jika difilosofikan, ibarat "sumur tanpa dasar" (pinjam judul dramanya Arifin C. Noer, 1989). Semakin lama kita menggali, semakin besar pula sumbernya. Tentunya, sang penggali sumur akan merasakan kenikmatan yang luar biasa ketika sumber semakin besar. Memang sih, tak ada yang salah jika politik diinterpretasikan sebagai seni kepemimpinan. Yang salah adalah eksekutornya. Tanpa politik, tidak akan berjalan suatu negara dan kita akan *backtrack* ke zaman prasejarah.

Hasrat Megalomania

Dalam perspektif psikologi abnor-

mal, megalomania ialah hasrat menjadi manusia yang besar, super, kuat, dan tinggi. Untuk menuruti hasrat megalomania tersebut, seseorang kadang melakukan berbagai strategi untuk mencapai tujuannya.

Gejala hasrat megalomania bisa dikenali ketika seseorang menyukai hal-hal yang berkaitan dengan kebesaran dan mengungkapkan/menuturkan hal-hal yang berkaitan dengan kebesaran. Mereka mengalami kenikmatan yang luar biasa ketika memiliki, menguasai, dan menuturkan hal-hal yang berkaitan dengan kebesaran. Dalam konteks ini, seseorang tersebut terkadang tidak menyadari bahwa dirinya mulai terjangkiti megalomania.

Dalam kaitannya dengan dunia politik, seseorang yang sudah memasuki kawasan kekuasaan biasanya mengalami *philia* (menyukai) duduk di kursi kekuasaan. Mereka, dengan daya upaya, berusaha kembali duduk di kursi tersebut. Bila perlu, duduknya harus lebih tinggi. Semakin tinggi jabatan akan semakin menyenangkan. Apakah penguasa yang merindui kekuasaan adalah sosok megalomania?



ANAS AHMADI*)

Karena itu, mereka yang bermain dengan politik benar-benar kesetanan untuk menjilat, menghasut, menindas, dan memerkosa untuk memperoleh apa yang diinginkannya.

Politik, Kriminologi, Demonologi

Politik memiliki kedekatan yang tak biasa dengan kriminologi dan demonologi. Tulisan Walters (2003), *Deviant Knowledge*, menunjukkan bahwa politik memang dekat dengan dunia kriminal. Melalui politik, dunia kriminal bisa dibasmi. Tetapi, melalui politik dunia kriminal juga tumbuh bersemi.

Karena itulah, muncullah apa yang disebut dengan kejahatan kerah putih (*white-collar crime*) yang menurut Hagan (2013)

merupakan bapaknya kejahatan. Kejahatannya kejahatan. Sebab, kejahatan itu bersembunyi di balik jubah pemerintahan dan kekuasaan yang dilindungi oleh hukum, undang-undang, dan agama.

Politik tidak lepas pula dari demonologi. Dalam studi psikologi, demonologi dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari seluk-beluk dunia persetanan/periblisian dan ilmu sihir.

Seperti yang dinarasikan oleh Iwan Fals, *setan-setan politik 'kan datang mencekik*, menunjukkan secara gamblang bahwa politik itu dirasuki oleh setan. Mereka tidak main-main dalam menggarong uang rakyat. Mereka benar-benar ugal-ugalan *mencekik* rakyat, tapi dengan muka yang penuh senyum.

Karena itu, mereka yang bermain dengan politik benar-benar kesetanan untuk *menjilat, menghasut, menindas, dan memerkosa* untuk memperoleh apa yang diinginkannya.

Tidak hanya itu, dalam era yang disebut oleh Capra sebagai *the turning point* ini, kejahatan besar akan hilang seperti ditelan bumi sebab para setan yang membungkusnya dengan narasi kebajikan. Sebaliknya, kebajikan pun dianggap sebagai kejahatan jika tidak sejalan dengan penguasa.

Di era kesekarang, para pemain politik tak sadar ketika melakukan kejahatan tingkat tinggi. Mereka juga tak sadar jika para setan semakin merangsek dalam diri mereka. Manusia tidak sadar apakah

dirinya manusia ataukah dirinya setan. Sebab, setan telah menjelma menjadi manusia dan manusia telah menjelma menjadi setan.

Politik yang Sehat dan Humanis

Merujuk pada konseptualisasi Fromm (1989), *The Sane Society*, tentang masyarakat yang sehat, politik pun bisa sehat dan disehatkan agar tidak dirasuki setan. Sehingga muncullah konsep kunci politik sehat dan humanis.

Tentunya, politik yang sehat dan humanis adalah politik yang memiliki kecintaan yang tulus, persaudaraan yang tinggi, responsibilitas, kreativitas, pengetahuan, orientatif, terbuka, dan spiritualitas.

Jika mengadaptasi konseptualisasi Maslow (1954), *Motivation and Personality*, politik yang sehat dan humanis berciri penerimaan, keterbukaan/demokratis, spontanitas, simpel, natural, terpusat pada masalah, kemandirian dan memiliki otoritas, apresiatif, eksperimentatif, spiritualitas, serta yang tak kalah penting adalah memiliki humor filosofis.

Memang, tidaklah mudah menjadi pemain di dunia politik dan menjadi politikus. Jadilah politikus yang cita rasa politikus. Jangan sampai muncul nyinyiran filosofis: *cara terbaik merampok negara adalah dengan menguasai negara.* (*)

*) Dosen kajian budaya Universitas Negeri Surabaya